UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA DESA TOTOKAN KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH
YANA KHUSNUL IFADAH
NIM : 211115020

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019

ABSTRAK

Ifadah, Yana Khusnul. 2019. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Evi Muafiah, M. Ag.

Kata Kunci: ***Pengertian Guru, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini***

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan perkembangan perilaku sosial dan emosi yang ditanamkan sejak dini melalui pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan dengan pembiasaan yang baik. Permasalahan di TK Dharma Wanita Totokan sebagaian anak masih sering berebut mainan, berkelahi dengan teman sebaya, serta dalam kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif saling bertengkar. Guru lebih menekankan pada kemampuan akademik serta kemampuan verbal pada anak dari pada perkembangan sosial emosional anak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode-metode yang diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui tentang profil perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B TK Dharma Wanita Totokan, (2) untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang menggunakan konsep Milles & Huberman yaitu: redusi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*Verification*).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Profil perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B TK Dharma Wanita Totokan, berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan kemampuan yang ditunjukkan ketika anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memiliki rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial (mampu bermain ataupun interaksi dengan teman sebayanya). (2) Peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan melalui kegiatan-kegiatan keterampilan meliputi *toilet training* dan *self training*, kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin (3S (salim, sapa, senyum), do'a besama, dan pagi ceria), pembiasaan spontan (pemberian pujian atau bintang dan *reward*), dan pembiasaan keteladanan, dan kegiatan bermain sosial meliputi bermain asosiatif (interaksi atau komunikasi antar anak saat bermain) dan bermain komperatif (anak terlibat kegiatan saat bermain).

IAIN PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Yana Khusnul Ifadah
Nim	: 211115020
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Evi Muafiah, M. Ag.

NIP.197409092001122001

Tanggal, 08 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN PONOROGO

Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Yana Khusnul Ifadah
Nim	: 211115020
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Senin
Tangga	: 01 Juli 2019

Telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 08 Juli 2019

Ponorogo, 08 Juli 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PONOROGO

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag ( )
2. Penguji 1 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ( )
3. Penguji 2 : Dr. Evi Muafiah, M.Ag ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YANA KHUSNUL IFADAH

NIM : 21 11 15 020

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PIAUD

Judul Skripsi/Tesis : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA DESA TOTOKAN KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 JULI 2019

Penulis

YANA KHUSNUL IFADAH

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Khusnul Ifadah

Nim : 211115020

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA DESA TOTOKAN KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

165AFF809277330

6000

ENAM RIBU RUPIAH

YANA KHUSNUL IFADAH

NIM. 211115020

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak berlangsung secara terus menerus dan semua aspek saling mempengaruhi karena hasil dari tahap sebelumnya yang merupakan syarat dari perkembangan selanjutnya. Banyak orangtua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age)* perkembangan anak usia dini.[1]

Perkembangan sosial berarti perolehan, kemampuan, berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan puas dan bahagia.[2]

PONOROGO

---

[1] Mukhtar Lafif, Zukhairina, dll, *Orientasi Baru Pendidikan Anak usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 22.

[2] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 252-253.

Perkembangan emosi dalam artian sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Umar Fathurudin dalam jurnal Novi Mulyani menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap.[3]

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran guru dan orang tua di sekolahlah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarah pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.[4]

---

[3] Novi Mulyani, *Upaya Meningkatkan Perkembangan sosial Emosional Anak Usia dini, Rausan Fikr*, 2, (Januari, 2014), 134-135.http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/ index.php/ raushan fikr/article/download/1013/807/

[4] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Bernagai Aspeknya*, (Jakarta : Kencana, 2011), 133-134.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*goden age)* sebab pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Disamping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal yang menakjubkan dari kemampuan berinteraksi dengan orangtua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain.[5]

Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral.[6]

Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak sering dikesampingkan oleh kita sebagai orang yang lebih tahu mengenai pendidikan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik maupun orang tua seharusnya lebih memperhatikan perkembangan anak dimasa dini ini terutama perkembangan sosial emosional anak.

---

[5] Sit Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 4.

[6] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 97.

Perkembangan sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain pun juga dapat menghambat perkembangan sosialnya.

TK Dharma Wanita merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo memiliki siswa 24 terdiri dari kelompok A (14 anak) dan kelompok B (10 anak). TK Dharma Wanita merupakan lembaga yang menerapkan pembelajaran kelompok yang memiliki dampak yang baik bagi perkembangan anak. Lembaga ini juga merupakan lembaga yang terus mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini, yang salah satunya adalah perkembangan sosial emosional melalui berbagai kegiatan bermain peran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan keterampilan. Selain itu kegiatan yang menarik lainnya adalah kegiatan drumband, kegiatan kunjungan indrustri, *cooking class*, dan lain sebagainya.[7]

Berdasarkan observasi di kelas B TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, perkembangan sosial emosional anak masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak masih sering berebut mainan, berkelahi dengan teman sebaya, serta dalam kegiatan pembelajaran yang tidak

[7] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/15/11/2018

kondusif saling bertengkar. Guru lebih menekankan pada kemampuan akademik serta kemampuan verbal pada anak dari pada perkembangan sosial emosional anak. Keadaan yang demikian itu bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.[8]

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya perkembangan sosial emosional anak disebabkan karena kurangnya metode dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini di kelas B TK Dharma wanita Totokan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak TK Darma Wanita Desa Totokan. Berangkat dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA DESA TOTOKAN KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada:

PONOROGO

[8] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/15/11/2018

1. Profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.
2. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

   Secara teoritis dari penelitian ini akan diketahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

2. Manfaat praktis

   a. Manfaat Bagi Siswa

      Kemampuan sosial emosional anak menjadi meningkat, anak lebih konsentrasi dalam pembelajaran, dapat bersosialisasi dengan temannya, lebih mandiri dan rasa percaya dirinya meningkat dan bertanggung jawab.

   b. Manfaat Bagi Guru

      Menambah wawasan guru tentang aspek-aspek yang terdapat dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional.

   c. Manfaat Bagi Sekolah

      Memberikan masukkan kepada pihak sekolah/lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai cara pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan ini di kelompokkan menjadi

enam bab yang masing-masing terdiri dari sub bab yang 1 berkaitan. Sistematika skripsi ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Didalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori

Di dalam bab ini dibahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang mendasari tentang peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Yakni pengertian pendidik atau guru, perkembangan sosial emosional, anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian

Didalam bab ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

BAB IV Deskripsi Data

Di dalam bab ini dibahas tentang data umum, yaitu tentang sejarah TK Dharma Wanita Totokan, dan perkembangan TK Dharma Wanita Totokan. Sedangkan data umum terdiri dari profil perkembangan sosial

emosional anak usia dini kelas B TK Dharma Wanita, dan peningkatan kemampuan sosial emosional yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita.

BAB V Analisis Data

Dalam bab ini dibahas tentang hasil analisis data meliputi: Analisis data tentang profil perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B TK Dharma Wanita, dan peningkatan kemampuan sosial emosional yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita.

BAB VI Penutup

Di dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dan saran, ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian dari bab I sampai bab VI. Bab ini dimasukkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

iain
PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti memilih skripsi:

Sidratul Khasanah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta " Implementasi Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak B2 di Playgroup Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG TKIT) Salsabilla Al Muthi'in Yogyakarta Tahun 2017", dapat diambil kesimpulah bahwa implementasi bermain peran , guru menggunakan 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Hasil dari metode bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai dengan sangat baik, seperti anak mampu bertanggungjawab, anak mampu bekerja sama, anak mampu mengenal perasaan sendiri, dan mengelola secara wajar, anak mampu saling berbagi, anak mampu menunjukkan sikap empati. Faktor pendukung adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru serta wali murid , minat peserta didik, saran prasarana, strategi media, permainan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak yaitu kurangnya waktu atau jadwal

dalam kegiatan bermain sentra serta media atau bahan sesuai tema sangat sulit didapatkan.[9]

Perbedaan rumusan masalah di atas dengan peneliti skripsi ini sangatlah jelas. Fokus penelitian di atas tentang implementasi bermain peran dalam mengotimalkan sosial emosional anak kelas B2 tetapi dalam penelitian skripsi ini tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emsional anak. Metodenya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian di atas adalah anak kelas B2 di Playgroub Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG TKIT) Salsabilla Al Muthi'in Yogyakarta, sedangkan dalam skripsi adalah anak kelas B di TK Darma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo. Pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Siti Ulfatuz Yahro mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. " Upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan *beyond centers and circle times*", dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan BCCT berlangsung dengan sistematis dan sesuai dengan kerangka dasar pendekatan BCCT. Upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan dengan

---

[9] Sitdratul Khasanah, *Implementasi Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak B2 di Playgroub Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG TKIT) Salsabilla Al Muthi'in*, Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. http://digilib.uin-suka.ac.id/28807/1/13430007_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

baik. Hal ini dibuktikan dengan persiapan yang baik dan usaha penerapan yang sistematis. Hasil pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketercapainya indikator yang diharapkan. Namun dalam perkembangan sosial emosional, anak didik membutuhkan bimbingan. Pengembangan tersebut didukung oleh (a) kualitas dan kuantitas pendidik yang cukup, (b) komunikasi *insidental* yang lancar antar guru dan orangtua. Hambatan yang dialami (a) sikap orangtua yang *overprotective* atau terlalu khawatir akan anaknya (b) kurangnya sarana dan prasarana, (c) lingkungan anak yang kurang baik, (d) dan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak dalam penggunaan produk teknologi.[10]

Perbedaan rumusan masalah di atas dengan peneliti skripsi ini sangatlah jelas. Fokus penelitian di atas tentang upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan *beyond centers and circle times* tetapi dalam penelitian skripsi ini tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emsional anak. Metodenya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian di atas adalah anak usia 4-6 tahun TKIM Al-Furqon, sedangkan dalam skripsi adalah anak kelas B di TK

PONOROGO

[10] Siti Ulfatuz Yahro, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Social Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times* , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, http://digilib.uin-suka.ac.id/3116/1/BAB%20I%2CV.pdf.

Darma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo. Pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Risky Ayudia mahasisiwi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. " Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung Tahun 2017", dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B.1 di RA Al-Ulya Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSH pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan ke-2 mencapai 5%, pertemun ke-3 mencapai 5%, sedangkan pada pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19%, pada pertemuan ke-6 mencapai 23%, pertemuan ke-7 48%, dan pada pertemuan ke-8 mencapai 86%.[11]

Perbedaan rumusan masalah di atas dengan peneliti skripsi ini sangatlah jelas. Fokus penelitian di atas tentang pengembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita tetapi dalam penelitian skripsi ini tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emsional anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Responden penelitian di atas adalah anak di kelas

---

[11] Risky Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya*, Institut Agama islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2017, http://repository.radenintan.ac.id/329/1/Skripsi_Lengkap.pdf.

B.1 RA Al-Ulya, sedangkan dalam skripsi adalah anak kelas B di TK Darma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo. Pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang R.I nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, infrastuktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Kata pendidik mulai populer digunakan sejak diberlakukannya Undang-Undang tersebut. Pada dasarnya tidak ada

perbedaan yang cukup mencolok antara pengertian pendidik dengan guru.[12]

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru didefinisikan sebagai (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing anak. (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di sanggar. Kegiatan belajar yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader dan posyandu atau bahkan ada yang memanggil sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah

[12] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 65.

tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.[13]

Seseorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan peserta didiknya. Nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didiknya untuk menjadi lebih baik, sedangkan pengajaran adalah berkenaan dengan cara penyampaian atau proses interaksi antara dirinya dengan peserta didik sehingga bahan yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. [14]

Secara definitif kata guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derjat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan, yang memenuhi standar mutu atau norma etik.[15]

---

[13] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Mencana Jaya Cermelang, 2009), 10-11.

[14] Agustino Herrmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 10.

[15] Sigit Wihono, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo*, 2017, 11. http://googleweblight.com/i?u=http:// etheses. iainponorogo.ac.id/view/supervisor/M%3D2E_Mukhlas%3D3A%3D3A%3D3A.html&grqid=hzVh5AAQ&s=1&hl=id-ID

Sehubungan dengan nilai dan pengajaran tersebut maka maka perlu beberapa hal perlu diperhatikan dalam mengupayakan profesionalitas pendidik adalah, *pertama* pendidik atau guru harus sungguh menguasai bahan yang akan diajarkan sehingga nantinya tidak menyebarkan salah pengertian pada peserta didiknya. Seorang pendidik atau guru diharapkan menguasai bidangnya secara benar dan dapat mandiri. *Kedua* pendidik atau guru mempunyai kompetensi pengayaan di sekitar bidang yang ditekuninya. Hal ini diperlukan agar pendidik mempunyai gagasan yang lebih luas dan dapat menjadikan peserta didik menjadi unggul dalam belajar dan kepribadian.

Dengan demikian maka pendidik PAUD dapat diartikan sebagai tenaga profesional dengan kualifikasi akademik tertentu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta evaluasi peserta didik pada jenjang pendidikana anak usia dini.[16] Guru sebagai pendidik yang profesional akan tercermin penampilannya pelaksanaannya dan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan: (1) keahlian baik materi maupun metode pengajarannya; (2) rasa tanggungjawab, pribadi sosial, intelektual,

[16] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*,...65.

moral, dan spiritual; (3) kebersamaan dalam kesejawatan diantara pendidik.[17]

b. Metode Pengembangan Kemampuan Sosial Emosioanal Anak Usia Dini

Tiga metode yang dapat digunakan oleh orangtua ataupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, meliputi;[18]

1) Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui Pemberian Keterampilan

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas dan mampu serta cekatan. Sementara keterampilan diartikan dengan kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Pemberian keterampilan sebagai upaya mentransformasikan berbagai kecakapan kepada anak usia dini agar ia mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosial dan emosinya. Setidaknya ada berbagai keterampilan yang harus diberikan kepada anak usia dini yang

PONOROGO

[17] Agustino Herrmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*,... 11.

[18] Novan Ardy wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 139.

dapat diberikan melalui dua program berikut ini:[19]

a) *Toilet Training*

Toilet training merupakan program pelatihan bantu diri bagi anak usia dini dalam melalakukan buang air kecil atau buang air besar. Disadari atau tidak, anak usia dini sering sekali mengalami masalah ketika hendak, sedang, dan sesudah melakukan buang air kecil atau buang air besar. Biasanya pada saat dorongan anak untuk buang air besar atau buang air kecil muncul, anak segera pergi ke toilet, tetapi biasanya anak-anak menunda-nunda buang air kecil atau buang air besar karena berbagai alasan misalnya, karena malas ke toilet, dan tidak bisa buang air kecil atau buang air besar sendirian di toilet. Tentu kebiasaan menunda-nunda buang air kecil atau buang air besar karena alasan apapun akhirnya menjadi perilaku yang buruk bagi anak dan dapat memberikan dampak negatif, baik bagi anak maupun bagi orang lain.

b) *Self Training*

Self Training adalah kegiatan pelatihan yang diadakan untuk memberikan berbagai keterampilan bantu diri kepada anak usia dini

[19] Ibid,.140-144.

seperti: menggosok gigi, memakai dan melepas sepatu, menjaga alat mainan dan belajar.

2) Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim, umum, seperti kala, sudah, sering kali, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting. Terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Anak usia dini belum menginsafi apa yang dikatakan baik serta apa yang dikatakan buruk dalam arti susila.[20]

Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini antara lain ;[21]

1) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin adalah upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak

[20] *Ibid.*,148.
[21] *Ibid.*,149-155.

usia dini yang dilakukan oleh orangtua atau Pendidik PAUD melalui berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan secara terus menerus dan konsisten dilakukan setiap saat. Beberapa kegiatan pembiasaan rutin yang dapat diprogramkan sebagi berikut ;

a. 3S (Senyum, Sapa, Salaman)

   Pembiasaan 3S merupakan pembiasaan yang ditujukkan untuk melatih keterampilan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan orang lain yang lebih dewasa.

b. Doa Bersama

   Kegiatan pembiasaan doa bersama dapat dilakukan ketika hendak belajar dan sebelum pulang.

c. Pagi Ceria

   Pada pembiasaan pagi ceria pendidik PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya sendiri, sebelum kegiatan belajar dimulai di bawah penganwasan pendidik PAUD.

2) Pembiasaan Spontan

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “spontan” diartikan sebagai serta merta, tanpa pikir atau tanpa direncanakan lebih dahulu, dan melakukan sesuatu karena

dorongan hati, dari definisi spontan secara bahasa tersebut, pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak usia dini oleh orangtua ataupun pendidik PAUD yang dilakukan secara serta merta akibat perilaku anak. Dengan demikian, pembiasaan spontan dapat dilakukan oleh orangtua atau pendidik PAUD kapan saja dan dimana saja. Pembiasaan spontan dilakukan oleh orangtua maupun pendidik PAUD dengan pemberian penguatan terhadap perilaku, baik itu perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif.

Hadiah atau *reward* dapat diberikan sebagai bentuk pemberian terhadap perilaku positif anak. Hadiah yang diberikan bisa materi ataupun non materi. Pendidik memberikan hadiah secara materi atas perilaku positif anak, tetap harus diiringi dengan stimulasi sosial emosi, misalnya pada saat anak selalu rajin merapikan mainannya sendiri pendidik dapat memberikan hadiah berupa makanan, akan tetapi pendidik meminta kepada anak agar hadiah tersebut dibagi dua dengan temannya.

Kemudian pemberian hadiah dalam bentuk non materi seperti tersenyum, memberikan belaian, dan pelukan atas

perilaku positif anak, memuji atas perilaku dan emosi positif yang ditampilkan anak dihadapan anak lainnya serta memotivasi anak yang lain untuk meniru tindakannya. Pemberian non materi juga dapat diberikan dalam bentuk simbol, seperti pemberian simbol binatang untuk anak yang berperilaku positif atau bahkan memberikan piagam perhargaan kepada anak ataupun kelas yang dapat menampilkan perilaku positif secara konsisten.[22]

3) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orangtua maupun pendidik PAUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya. Pembiasaan dapat dilakukan baik secara sengaja atau tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja misalnya, pendidik mengucapkan terimakasih kepada anak yan telah membantunya lalu menjelaskan kepada anak agar mengucapkan terimakasih pula jika dibantu oleh orang lain.

Kemudian pembiasaan keteladanan yang tidak disengaja berhubungan dengan berbagai sifat yang ditampilkan oleh pendidik PAUD. Misalnya seperti sifat murah senyum, penyabar, suka menolong,

[22] *Ibid.*, 157-158.

mau berbagi, mau bekerja sama dan lain sebagaiya.[23]

3) Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Sosial

Pada kegiatan bermain sosial, mau tidak mau kondisi permainan menurut anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya.[24] Misalnya bermain asosiatif ditandai dengan adanya komunikasi dan interaksi yang terjadi antar anak yang sedang bermain, dan bermain komperatif anak akan terlibat di dalam kegiatan bermain bersama temannya yang ditandai dengan adanya kerjasama. Ada empat manfaat yang dapat diperoleh anak dari kegiatan bermain sosial, yaitu : [25]

1. Bermain sosial membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah.

   Anak-anak yang bermain pasti berfikir mengenai apa yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan bermain mereka. Anak-anak yang bermain kemah-kemahan misalnya, mereka harus berfikir bagaimana caranya mereka bisa mendirikan tenda dengan berbagai peralatan yang disediakan. Selama

[23] *Ibid*., 159-160.
[24] *Ibid*., 164.
[25] *Ibid*., 165-167.

mendirikan tenda, anak-anak menggunakan benda-benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan menemukan pengalaman baru tentang diri mereka sendiri, oranglain, dan lingkungannya.

2. Bermain sosial membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial.

   Bermain sosial membantu perkembangan emosi yang sehat dengan cara menawarkan kesembuhan dari rasa sakit dan kesedihan. Dengan bermain sosial, anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif.

3. Bermain sosial meningkatkan kompetensi sosial anak dalam hal-hal ini.

   a. Interaksi sosial, yaitu interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.

   b. Kerja sama, yaitu interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.

   c. Peduli terhadap orang lain, seperti memahami masalah multibudaya.

4. Bermain sosial membantu anak mengenali diri mereka sendiri.

   Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri sendiri dan mengenal diri mereka sendiri untuk membentuk desain kehidupan yang lebih

baik. Mengenal diri sendiri memiliki implikasi yang penting bagi hubungan antarmanusia.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seseorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut aspek fisik maupun psikis. [26]

Perkembangan juga diartikan sebagai bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi, sensorik (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan menghirup), motorik (gerakan motorik kasar dan halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa), serta sikap religius, sosial emosional dan kreativitas.[27]

Perilaku Sosial adalah aktivitas dalam hubungan dengan orang lain baik dengan teman

---

[26] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 16-17.

[27] Peraturan Menteri Pendidkan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014.

sebaya, guru, orangtua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagai mana adanya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berprilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu : ibu, ayah, saudara dan anggota lainnya. Apa yang telah dipelajari di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap perilaku sosial anak.

Syamsul Yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.[28]

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama ibu dan anggota keluarga lainnya. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Setiap tahapan perkembangan

---

[28] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

mereka menunjukkan ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial yang diharapkan.[29]

Pada proses berikutnya perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya, bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Perkembangan sosial berarti perolehan, kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, meliputi

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

   Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

---

[29] *Ibid*., 51.

[30] Ahmad Juntika Nurichsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pedidikan dan Bimbingan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 44.

b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditemukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dututnut untuk dipatuhi.

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.[31]

b. Perkembangan Emosional

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatau kearah yang kompleks dan bersifat psikis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan.[32]

---

[31] Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, (Jakarta : Erlangga, 1997), 250-251.

[32] Musyarofah, *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Jember Tahun* 2016, Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 104. https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan mood. Mood merupakan suasana hati yang umunya berlangsung lebih lama daripada emosi.[33]

Pada usia anak-anak sudah mengetahui bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga tidak selamanya orang lain dapat memenuhi keinginannya. Beberapa jenis emosi yang berkembang pada usia prasekolah adalah: takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Marah yaitu perasaan tidak senang atau benci, baik terhadap dirinya maupun objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar). Cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan. Cemburu yaitu perasaan tidak senang atau benci, baik terhadap dirinya maupun orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Kesenangan yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi kenginannya.

Emosi yang terpotret dalam kehidupan anak biasanya diekspresikan anak dalam kegiatan

---

[33] Novan Ardy wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 21.

bermain berupa bentuk dominasi dengan konsekuensi pada saat mendapatkan kekalahan anak menjadi kesal dan ekspresi berikutnya pada saat ketidakmaunan mengontrol diri pada saat ingin melakukan permainan, yang di ekspresikan dalam bentuk fisik berupa mendorong dan mengumpat. Dalam hal ini yang perlu direfleksi dari gambaran perilaku emosi anak adalah bahwa pada hakikatnya ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya, khususnya secara non verbal.

Dalam hal ini, yang perlu direfleksi dari gambaran perilaku emosi anak adalah bahwa pada hakikatnya ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya, khususnya secara non verbal.

Perkembangan emosi anak berperan dalam membantu anak dalam memperoleh penilaian dari lingkungannya berdasarkan perilaku anak yang dimunculkannya tersebut, baik secara positif maupun negative sehingga tidak menutup kemungkinan akan terbentuk suatu konseo diri pada posisi lain ekspresi emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.[34]

PONOROGO

[34] Ahmad Juntika Nurichsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pedidikan dan Bimbingan*,.. 42.

c. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orangtua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini ialah berprilaku yang baik, seperti disiplin, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.[35]

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, lingkup perkembangan sosial emosional Usia 5-6 Tahun meliputi;

---

[35]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Bernagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014), 133-134.

1) Kesadaran diri
   a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
   b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
   c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar
2) Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain
   a. Tahu akan haknya
   b. Menaati aturan kelas
   c. Mengatur diri sendiri
   d. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
3) Perilaku prososial
   a. Bermain dengan teman sebaya
   b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
   c. Berbagi dengan orang lain
   d. Bersikap komperatif dengan teman
   e. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (sedih-senang-antusia-dsb)[36]

[36] Peraturan Menteri Pendidkan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015), 29-29.

d. Anak Usia Dini

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun dengan demikian ia telahmempunyai potensi bawaan yang bersifatlaten. Anak merupakan seorang individu yang unik, bebas, senang bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, egosentris, identik dengan dunia bermain, membutuhkan bantuan orang lain, suka meniru, masih polos, masih berkembang, dan kreatif.[37]

Anak adalah generasi yang keberadaannya sangat dinanti dan diharapkan dapat meneruskan kehidupan generasi sebelumnya. Siapapun orang tua akan mengupayakan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak-anak pada umumnya tumbuh dan berkembang lebih baik bila diasuh orang tua lengkap, yaitu ibu dan ayah. Anak-anak dengan kedua orangtua yang tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik.[38]

---

[37] Musyarofah, *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Jember Tahun* 2016, Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 104. https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf

[38] Evi Muafiah, Muhamad Imaduddin, Wirawan Fadly, Amik Soraya Natasari, *Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak*, Palastren Volume 12 Nomor 1, Juni 2019, 3. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=evi+muafiah&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3D_aF3CFV9FNIJ.

Usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal badi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Maka sebenarnya wajar bila kita harus lebih memperhatikan pembelajaran badi anak usia dini tersebut. Diyakini oleh sebagian besar pakar pendidikan bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar keberhasilan.[39]

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Usia dini ini juga merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya.[40]

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses kematangan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembnagan. Anak usia dini berada dalam proses perkembnagan sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual,

---

[39] Evi Muafiah, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo*, Stain Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, Vol. 4/ No 1/ Juli-Desember 2016, 64. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=evi+muafiah&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3D_aF3CFV9FNIJ.

[40] Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Bogor: PT Indeks, 2008), 56.

dan berlangsung sepanjang hayat: mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.[41]

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi 2 tahun, kelompok 3-5 tahun. Dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun dan masa kelas awal 6-8 tahun.[42]

Dengan demikian anak usia dini adalah anak yang yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antar masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

[41] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 16.

[42] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 18-19.

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orangtua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
2) Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadi setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemarannya.
3) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia bermain.
4) Memiliki sikap egosentris. Ini ditujukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikiny serta terhadap kegemaran tertentu.[43]

e. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas di jenjang perkembangannya. Ciri-ciri reaksi emosi pada masa kanak-kanak, adalah:[44]

PONOROGO

[43] Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), 98-99.

[44] Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 09.

1) Reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang kuat. Sebagai contoh, anak dapat marah kuat, untuk sesuatu hal atau kejadian yang jika dialami oleh orang dewasa akan dinilai sebagai sesuatu yang biasa
2) Reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali belum memperhitungkan tentang pengharapan-oengharapan lingkungan sosial. Namun demikian, hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
3) Reaksi emosi yang dimunculkan anak sangat mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada satu kondisi dan dengan tiba-tiba berubah marah pada kondisi lainnya.
4) Reaksi emosi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara yang unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap suatu peristiwa tertentu.
5) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala-gejala tingkah laku yang ditampilkan. Oleh karena kekhasan dan spontanitas, sebagai ciri dari masa kanak-kanak, maka kita dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan.

Dalam setiap periode perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri khas yang mewarnai.

Ciri-ciri khas dari tiap-tiap periode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Periode Bayi, terbagi atas:
   a) Usia 1-2 bulan. Pada usia ini anak belum mampu membedakan objek atau benda.
   b) Usia 3 bulan. Pada usia ini otot mata sudah kuat dan mampu melihat pada orang atau objek dan mengikuti gerakan. Telinga sudah mampu membedakan suara mulai mampu membedakan objek dan orang, siap untuk belajar menjadi manusia sosial.
   c) Usia 4 bulan. Anak memperlihatkan tingkah laku, memperlihatkan apabila ada orang yang berbicara, membuat penyesuaian dengan tertawa padanya.
   d) Usia 4-6 bulan. Anak tersenyum dengan bayi lain dan bereaksi berbeda terhadap suara.
   e) Usia 7 bulan. Anak memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain. Anak mampu mengikuti, meniru tingkah laku sederhana. Anak terkadang agresif, menjebak, mencakar, dan sebagainya.
   f) Usia 9-12 bulan. Anak meniru suara, mengeksplorasi bayi lain, menjebak dan sebagainya. Bisa bermain dengan permainan tanpa komunikasi. Anak sudah mulai mengenal larangan.

g) Usia 13-18 bulan. Anak mulai memiliki minat terhadap aktivitas bayi lain, memperhatikan orang dewasa dan ingin dekat dengan mereka.

h) Usia 24 bulan. Anak dapat membantu melakukan aktivitas sederhana. Menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial. Disini mereka bermain bersama, tetapi tidak ada interaksi-*solitary a parallel play*.

2) Periode Prasekolah

a) Membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya. Dikenal dengan istilah '*pre-gang-ege'*. Dikatakan demikian karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan dirinya dengan harapan lingkungan sosial.

b) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

c) Hubungan dengan teman sebaya. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai bermain bersama (*comperative play*). Mereka tanpak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

3) Periode Usia Sekolah

Minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaan pada aktivitas keluarga. Mereka membentuk kelompok sehingga periode ini disebut gang age. Peranan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan soisal anak. Diantara pengaruh yang ditimbulkan pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya:

a) Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.
b) Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilai orangtua.
c) Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa berkawan.[45]

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut:[46]

---

[45] *Ibid*., 12-14.

[46] Nurjanah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, (Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dahwah Islam), Vol.14 No.1, Juni 2017, 54-56. http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/141-05/990

1) Faktor Hereditas

Rini Hildayati mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada ank cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosioanal mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang slah satunya dapat menentukan perkembangan sosial emosional seorang anak.[47]

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sebelum ada sampai dengan sesudah lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.[48]

PONOROGO

[47]Novan Ardy wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 44.

[48] *Ibid*.,46

3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur- unsur yang dapat disolongkan kedalam dua faktor di atas (Faktor hereditas dan faktor lingkungan). Mudahnya , faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan. Faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni: jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.[49]

Ketiga faktor diatas dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, menyebutkan ada tiga kondisi utama yang sangat berpengaruh.

1. Kondisi Fisik

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan-perubahan yang berasal dari perkembangan, maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Kondisi fisik yang mengganggu meliputi:

[49] *Ibid.*,51.

a. Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit.

b. Kondisi yang merangsang seperti kaligata atau eksim, penyakit kulit termasuk rasa gatal, apalagi terdapat pada baian-bagian yang terbuka akan menyebabkan penderita menutupi dan merasa minder.

2. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat mempengarui emosi, antara tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan.

a. Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.

b. Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakhibatkan timbulnya eadaan cemas, sedikit atau banyak.

c. Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat.

3. Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus , terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara belebihan akan berengaruh pada emosi anak.

a. Keteganggan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus
b. Sikap orangtua yang selalu mencemakan atau terlalu melindungi
c. Ketegangan yang berlebihan serta disiplin otoriter[50]

IAIN PONOROGO

[50] Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*,...20-21.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.[51] Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data berada di TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus ialah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, inisiatif, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok lembaga organisasi sekolah. Metode studi kasus ini dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Penelitian dilakukan dengan melaui penelitian lapangan (*field reserach*) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka penulis datang langsung ke lokasi.[52] Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah

---

[51] Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

[52] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 63.

penelitian yang membahas tentang profil perkembangan sosial dan emosional anak dan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peran penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun yang lain hanya sebagai penunjang.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu TK Dharma Wanita untuk meneliti profil perkembangan sosial emosional anak dan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelas B sehingga peneliti mampu mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti datang ke TK Dharma Wanita guna untuk memperhatikan kegitan yang dilaksanakan oleh guru kelas B dan diikuti oleh anak-anak di TK Dharma Wanita sampai kegiatan selesai.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di TK Dharma Wanita yang terletak di Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Dengan alasan bahwa di TK Dharma Wanita memiliki berbagai kegiatan yang unik meliputi kegiatan drumband, kegiatan kunjungan industri, kegiatan *cookingclass* serta melaksanakan pembelajaran kelompok dimana anak belajar sesuai minat anak itu sendiri.

D. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti di dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, maka sumber data disebut responden, jadi sumber data adalah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Sumberdata dibagi menadi dua macam, yakni sumber data primer/pokok dan sumber data sekunder/pelengkap. Sumber data primer ialah sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Sedangkan sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.[53]

---

[53] Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2013), 39-40.

Dalam penentuan data ini sumber data darimana data diperoleh, sumber data di identifikasikan menjadi 3 yaitu *person, place, paper*.

1. *Person* yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pengelola dan pendidik TK Dharma Wanita Totokan.
2. *Place* yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas penunjang perkembangan sosial emosional anak dan permainan-permainan yang mendidik yang ada di TK Darma Wanita Totokan.
3. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti buku tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak, dokumen kegiatan anak berupa foto-foto kegiatan anak, dan catatan hasil perkembangan anak atau rapor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kecermatan memilih dan menyususn teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan

dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable.[54] Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Teknik Observasi

   Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observerberada bersama objek yang diseledikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.[55]

   Dalam hal ini yang diobservasi adalah mengenai profil perkembangan sosial emosional anak dan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B di TK Dharma Wanita Totokan, seperti metode keterampilan, metode pembiasaan, dan metode bermain sosial yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

PONOROGO

---

[54] Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gjah Mada University Press, 2007, 100.

[55] *Ibid*., 106.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. [56]Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.[57]

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak struktur. Wawancara tak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[58]

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

a. Kepala TK untuk memperoleh informasi tentang profil TK Darma Wanita Totokan Mlarak Ponororgo

---

[56] Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

[57] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

[58] Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 320.

b. Kepala TK untuk memperoleh informasi tentang profil perkembangan sosial emosional anak kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo

c. Pendidik di kelas B TK Darma Wanita, untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelas B yang dilakukan oleh guru di TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokummentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Metode pencarian data saat ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa menganggu objek atau suasana penelitian.[59]

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali sejarah berdirinya TK Dharma Wanita, visi, misi, tujuan, letak geografis, keadaan guru dan siswa TK Dharma Wanita, dan struktur organisasi di TK Darma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

PONOROGO

[59] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 179-180.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman merupakan menemukan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction, data display, dan conclussion.*[60]

Ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Redusi data

   Redusi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Redusi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan redusi selanjutnya. Redusi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.[61] Adapun data yang peneliti redusikan profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan dan metode keterampilan, metode pembiasaan, dan metode bermain sosial yang

---

[60] S. Nasution, *Metode Penelitian naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 129.

[61] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 307.

digunakan pendidik dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan.

2. Display data (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajian harus tertata rapi. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula redusi data. Dalam proses ini peneliti hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display data (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

3. Kesimpulan/verifikasi

Tahap ini adalah dimana peneliti mencari arti-arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut secara longgar, tetap terbuka

dan skeptik.[62] Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjut dengan mengkaji secara berulang–ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.[63]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan(*Validitas)* dan keandalan *(reliabilitas)*.[64] Derajat kepercayaan keabsahan data *(kredibilitas data)* dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu :[65]

---

[62] *Ibid.*, 247-249.

[63] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

[64] Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 321.

[65] *Ibid.*, 327.

Trianggulasi adalah Pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam sehari-hari ini sama dengan cek dan ricek.[66] Penelitian ini menggunakan dengan pemanfaatan sumber. Pemanfaatan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.[67]

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

   Alat yang dibutuhkan antara lain: kamera, alat tulis menulis dan alat perekam suara.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian perkembangan sosial emosional anak usia dini yang ada di TK Dharma Wanita Desa

---

[66] Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 89.

[67] Lexy.J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kjualitatif*, 331

Totokan Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data yang meliputi : analis selama dan setelah pengumpulan data.[68]

IAIN PONOROGO

[68] *Ibid*,.127.

BAB IV
DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya TK Dharma Wanita Totokan

TK Dharma Wanita Totokan merupakan merupakan TK satu satunya yang ada di Desa Totokan. Berdiri sejak tahun 1978, tepatnya tanggal 12 April 1978 yang didirika oleh pengurus Dharma Wanita Desa Totokan. Pada awal kegiatan pembelajaran belum memiliki gedung sebagai sarana belajar. Pada waktu itu kegiatan pembelajaran berpindah-pindah tempat satu ke tempat lainnya.

Pada tahun 1990 berdirilah gedung TK Dharma Wanita di bawah tanah milik Desa Totokan yang berdekatan dengan Sekolah Dasar 1 dan Polindes yang ada di Desa Totokan, dan berjalan hingga sekarang.

Dari awal didirikan hingga sekarang, TK Dharma Wanita Totokan mengalami enam pergantian Kepala Sekolah yaitu: Karyanti (1978-1980), Sutarti (1980-1995), Tuirah (1996-1999), Windarti, (2000-2003), Rina setyowati (2002-2005), Purwini (2006-Sekarang)[69]

[69] Lihat transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/29-01-2019

2. Perkembangan TK Dharma Wanita Totokan

a. Visi TK Dharma Wanita Totokan

"Terwujudnya Anak Didik Yang Beriman, Bertaqwa, Kreatif dan Cerdas"

Indikator Visi :

a) Beriman dan bertaqwa
   1. Percaya terhadap Rukun Islam dan Rukun Iman
   2. Mau menjalankan ibadah kepada Allah SWT serta mau menjauhi larangan-larangan- Nya

b) Kreatif
   1. Mampu menciptakan hal-hal yang produktif
   2. Banyak ide di dalam memecahkan masalah yang dihadapi

c) Cerdas
   1. Perkembangan akal budinya maksimal
   2. Mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan
   3. Tajam dalam berpikir

b. Misi TK Dharma Wanita Totokan

1. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT sejak anak usia dini
2. Memberikan pendidikan yang berkwalitas dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan
4. Membantu anak mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spriritual.

c. Tujuan TK Dharma Wanita Totokan

1. Menanamkan kepercayaan terhadap Alloh SWT melalui kegiatan pembelajaran setiap hari.
2. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai – nilai agama Islam sejak usiadini.
3. Mengembangkan aktivitas dan kreatifitas bagi pertumbuhan pribadi anak didik
4. Membantu mengembangkan kecerdasan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya

d. Letak Geografis TK Dharma Wanita Totokan

TK Dharma Wanita Totokan terletak di jalan mangga No. 14 A Kelurahan Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas TK Dharma Wanita Totokan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan desa suren
b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa candi
c. Sebelah barat berbatasan dengan desa siwalan
d. Sebelah timur berbatasan dengan hutan

e. Pendidik dan Peserta Didik TK Dharma Wanita Totokan

TK Dharma Wanita Totokan memiliki empat tenaga pendidik yang terdiri dari kepala sekolah ibu Purwini, S.Pd., guru kelas A ibu Eni Widayati,S.Pd., kelas B ibu Sujarmi,S.Pd., dan guru pendamping ibu Aviva Fahriyana,S.Pd., serta memiliki peserta didik yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari kelas A berjumlah 10 dan kelas B berjumlah 14 anak.[70]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Profil Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B

Perkembangan sosial emosional adalah mengembangkan perilaku anak yang ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini ialah berprilaku yang baik, seperti disiplin, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia

[70] Lihat transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/29-01-2019

kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Berikut pemaparan ibu P selaku kepala Taman Kanak-Kanak dan guru kelas B mengenai kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B alhamdulillah sudah berkembang sesuai harapan, tetapi ada beberapa siswa dalam mengelola emosi belum maksimal dan ada satu siswa yang masih di tunggu disaat kegiatan sekolah.[71]
>
> Secara umum perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B sudah berkembang sesuai tingkat usianya, tetapi ada satu anak yang dalam perkembangannya belum sesuai dengan usianya. Ketika bertingkah laku belum sesuai dengan usianya, sehingga ketika bersama teman sebayanya sering bertengkar.[72]

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa, secara umum kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B berkembang sesuai harapan meskipun masih ada beberapa siswa yang belum maksimal dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosinya.

Tingkat pencapaian perkembangan anak yang ada di TK Dharma Wanita Totokan meliputi kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan sikap prososial.

---

[71] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/29/01/2019

[72] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/29/01/2019

a. Kesadaran diri

Sikap positif yang ditampilkan oleh orangtua ataupun pendidik PAUD kepada anak-anak sangat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak. Serta seiring dengan kemampuannya dalam mengatur dirinya sendiri, kemampuan menunjukkan emosi yang wajar pada anak juga semakin matang.

Berikut pemaparan ibu P dan ibu S mengenai kondisi kesadaran diri anak usia dini kelas B:

> Sebagai guru di kelas B ini, saya memberikan kesempatan kepada anak saat kegiatan pembelajaran, saya memberikan pendapat sederhana kepada anak-anak agar anak-anak mampu merespon apa yang dikatakan oleh guru kelas untuk menunjukkan kemampuan diri yang dimiliki sebagai upaya untuk menunjukkan kepercayaan diri pada anak.[73]

> Kemudian anak-anak mampu mengekspresikan perasaannya ketika anak-anak merasa sedih, senang, marah, kaget, gembira, dan lain sebagainya, serta mampu menunjukkan kehati-hatian terhadap orang dewasa yang baru mereka kenal.[74]

Berdasarkan kedua pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesadaran diri anak kelas B berkembang baik dalam mengelola

[73] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/29/01/2019

[74] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/29/01/2019

perasaan yang ada pada dirinya sendiri. Sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk beraktivitas secara maksimal sebagai bentuk pengembangan sosial emosionalnya.

b. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain

Kemampuan mengatur diri sendiri dan orang lain pada anak usia 5-6 tahun juga mempengaruhi kemampuannya dalam bertanggungjawab. Anak sudah dapat bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, tahu akan haknya, mampu menaati aturan kelas serta mampu mengatur dirinya sendiri.

Berikut pemaparan ibu P dan ibu S terkait perkembangan anak terhadap rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain anak kelas B:

> Secara keseluruhan perkembangannya sudah baik, mulai dari rasa tanggungjawab anak seperti anak melaksanakan kegiatan meronce bentuk bangun ruang yang diberikan guru, anak mampu menyelesaikan dengan baik, kemudian ketiga guru memberikan tugas secara berkelompok seperti membuat taman dari media balok, anak-anak mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya, serta dalam menjaga peralatan yang dimiliki anak-anak sudah mampu untuk menjaganya, saat selesai pemakaian peralatan yang digunakan anak sudah mampu menempatkan pada tempatnya.[75]

[75] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/29/01/2019

> Perilaku yang ditunjukkan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari sudah menunjukkan sikap kedisiplinan yang baik dalam menaati aturan yang ada seperti anak dapat membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan yang telah di pakai saat bermain, dan berangkat sekolah tepat waktu sesuai aturan yang ada disekolah.[76]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak kelas B sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional. Sekolah memberikan hasil yang baik bagi perkembangan sosial emosional anak.

c. Perilaku prososial

Pada usia 5-6 tahun, hubungan dengan teman sebayanya semakin intens dan dapat menghabiskan banyak waktu. Teman sebaya merupakan anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai pemberi informasi dan bahan pembanding diluar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya.

Berikut pemaparan ibu S terkait perkembangan anak terhadap perilaku prososial anak kelas B:

> Anak-anak dalam perilaku prososialnya juga sudah baik, anak-anak sudah bersedia bermain dengan teman sebayanya tanpa membeda-bedakan seperti warna kulit, keturunan, kondisi fisik maupun yang

[76] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/29/01/2019

> lainnya.serta anak-anak sudah mampu untuk bermain bersama, baik didalam ruangan maupun diluar ruangan.
>
> Saat-saat tertentu anak juga mampu berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu, misalnya memasak, membuat kue, dan lain sebagainya, dan mampu berkomunikasi baik dengan teman sebayanya ketika mengalami musibah, misalnya sakit, sedih, dan lainnya.[77]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial anak kelas B berkembang sangat baik, sesuai dengan karakter anak ditingkat usianya. Sekolah memberikan fasilitas yang baik bagi perkembangan sosial emosional anak.

Sebagian besar hubungan dengan teman sebaya dilakukan dalam kegiatan bermain. Hubungan dengan teman sebaya tersebut sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Selain itu hubungan dengan orang dewasa juga semakin baik serta dapat dengan terampil menampilkan berbagai perilaku yang diharapkan.

Berikut pemparan ibu P dan ibu S terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Dari pengamatan yang diberikan ibu kepala TK bisa dari faktor gen atau keturunan, bisa juga dari faktor lingkungan di sekolah maupun lingkungan masyarakat, dilihat dari satu anak yang belum

[77] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/29/01/2019

berkembang sesuai harapan bisa dilihat dari gen terdapat banyak kesamaan yang memperlambat perkembangannya.[78]

Faktor lingkungan juga memberikan dampak terdapat perkembangan sosial emosionalnya, kurangnya interaksi dengan orang lain juga memicu terhambatnya perkembangan anak, anak sering diri dirumah tanpa ada orang lain disekitarnya, dapat memberikan perkembangannya tidak berkembang sesuai harapan.[79]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor gen (keturunan), dan faktor lingkungan. Dengan demikian pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Berikut ini adalah gambaran tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo secara lebih rinci:[80]

Tingkat perkembangan sosial emosional Alif Alghifari berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Daffa Abyakta Prayoga berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab

---

[78] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:09 /W/31/01/2019

[79] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:09 /W/31/01/2019

[80] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/O/31/01/2019

terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Denian Fahrul Musthofa berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Bilqis Rahma Fauzia berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Herlian Yoga Satriya Andita berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Muhammad Hafiz Aqil Iqbal berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Natania Prisila Maollana berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Nur Zahwa Zahira Putri berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Roosyid Khoirul Anwar berkembang sesuai harapan pada indikator kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

Tingkat perkembangan sosial emosional Moh. Rizky berkembang sesuai harapan pada indikator

kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial.

2. Upaya peningkatan kemampuan sosial emosional AUD yang dilakukan oleh guru di kelas B

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, nilai moral, norma moral, dan sosial. Serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berikut pemaparan Kepala TK terkait upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Saya sebagai kepala TK sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru kelas B untuk terus membimbing, mengarahkan dan memberi contoh-contoh yang baik bagi anak-anak dalam melaksanakan kegiatan kegiatan yang menunjang perkembangan sosial emosional anak, selama anak berada di sekolah.[81]

> Kemudian setiap guru juga harus mengetahui setiap karakter anak didiknya, sebagai bahan untuk meningkatkan perkembangan setiap anak, tentuya setiap anak memiliki perbedaan dan tentunya juga dengan cara yang berbeda untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional setiap anak.[82]

---

[81] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:06/W/30/01/2019

[82] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:06 /W/30/01/2019

Juga ditambah oleh seorang guru terkait upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Upaya yang saya lakukan adalah terus membimbing anak-anak untuk tetap semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diberikan, seperti kegiatan bermain dengan teman sebayanya, melakukan kegiatan rutin memakai dan melepas sepatu sendiri, do'a bersama, dan lain sebagainya.[83]

Dari pemaparan di atas dari kepala TK sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru kelas B untuk selalu membimbing dan memberikan contoh-contoh yang baik. Artinya guru harus memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini kelas B.

Sebagai upaya guru untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelas B, guru menggunakan beberapa metode meliputi kegiatan keterampilan, dan kegiatan pembiasaan, kegiatan bermain sosial.

a. Peningkatan kemampuan sosial emosional AUD kelas B melalui kegiatan keterampilan

Pemberian keterampilan sebagai upaya mentransformasikan sebagai kecakapan kepada anak usia dini agar mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosial emosinya. Berbagai keterampilan yang hendak diberikan kepada

[83] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:07 /W/30/01/2019

anak-anak adalah standar tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi anak usia dini.

Berikut pemaparan ibu S selaku guru kelas B terkait kegiatan yang diberikan guru melalui kegiatan keterampilan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Saya selalu memberikan kegiatan kepada anak berupa kegiatan *toilet training* yang dilakukan setiap hari, untuk selalu membiasakan tidak menunda-nunda buang air kecil ataupun buang air besar, serta melakukanya pada tempat yang telah disediakan. Kemudian juga memberikan arahan saat melakukan buang air besar ataupun buang air kecil dibudayakan untuk antri atau bergantian, dan memberikan juga pembiasaan do'a sebelum dan sesudah masuk toilet.
>
> Selain juga ada kegiatan *self training* untuk memberikan berbagai keterampilan diri, seperti menggosok gigi, menyiapkan peralatan belajar, makan dan minum sendiri, memakai sepatu dan melepas sepatu, menjaga alat belajar dan bermain sesuai milik sendiri, serta berangkat dan pulang tepat waktu sesuai dengan peraturan sekolah.[84]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari di Taman Kanak-Kanak guru sering bahkan selalu mengingatkan kepada anak yang belum melaksanakan kegiatan tersebut.

Pada hari Selasa 29 Januari 2019 dilingkungan TK Dharma Wanita Totokan.

[84] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:11 /W/31/01/2019

Disana terlihat para anak-anak melaksanakan kegiatan *toilet training*, seperti buang air kecil pada tempat yang telah disediakan, dan kegiatan *self traing* anak-anak terlihat makan sendiri, melakukan gosok gigi sendiri, dan memakai sepatu sendiri.[85]

b. Peningkatan kemampuan sosial emosional AUD kelas B melalui kegiatan pembiasaan

Kegiatan yang dapat dilakukan guru sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosi anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan, meliputi pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan.

Berikut pemaparan ibu P selaku kepala TK Dharma Wanita Totokan, terkait kegiatan yang diberikan guru melalui kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Dapat dilihat dari keseharian yang dilakukan guru kelas B, membiasakan kepada anak didiknya untuk melakukan kegiatan pembiasaan rutin pada pagi hari dan siang hari menjelang anak masuk kelas dan pulang sekolah memberikan salaman,sapa, senyum kepada guru yang ada dilingkungan sekolah.
>
> Kemudian juga saat kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat guru kelas B juga memberikan pembiasaan secara spontan berupa

[85] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode:02 /O/29/01/2019

> pemberian bintang kepada anak-anak yang telah selesai melaksanakan tugasnya dengan baik. [86]

Begitu juga dengan pemaparan ibu S selaku guru kelas B dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan pembiasaan:

> Saya selaku guru kelas B memberikan pembiasaan keteladanan kepada anak didik saya, berupa memberikan contoh-contoh perilaku yang baik seperti mengucapkan terimaksih kepada siapaun yang memberikan pertolongan ataupun memberikan sesuatu, berbagi, menolong sesama teman yang kesulitan, dan lain sebagainya. [87]

Pada hari Rabu, 30 Januari 2019 dilingkungan TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo. Disana terlihat para anak-anak melaksanakan kegiatan pagi ceria dan do'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak terlihat senang dan mampu mengikuti dengan baik. Dan memberikan apresiasi berupa pemberian bintang, telah selesai melaksanakan tugas dengan baik.[88]

c. Peningkatan kemampuan sosial emosional AUD kelas B melalui kegiatan bermain sosial

Bermain memiliki makna tersendiri bagi anak. Bermain sebagai sarana bagi anak yang

---

[86] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:12 /W/31/01/2019

[87] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:13 /W/31/01/2019

[88] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode:03 /O/30/01/2019

dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sosial emosional anak. Bermain merupakan pekerjaan bagi anak-anak. Dengan, bermain anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya.

Berikut pemaparan ibu S dan ibu P terkait kegiatan bermain sosial sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan anak kelas B:

> Bermain dunia bagi anak-anak, anak-anak terlihat senang dan bahagia. Terlihat saat anak diberi waktu untuk bermain mereka menunjukkan antusias yang sangat baik, terlihat mampu berkomunikasi secara baik dengan teman sebayanya. Ketika anak satu meminjam mainan dengan anak lainnya dan saling memberi tanggapan terhadap aktivitas yang dilakukan.[89]

> Anak-anak sangat senang dengan permainan yang melibatkan diri mereka dalam kegiatan bermain peran, seperti pada tema pekerjaan setiap anak memiliki peran masing-masing, seperti polisi, perawat,tentara, dokter, guru, dan lain sebagainya. [90]

Pada hari Kamis, 31 Januari 2019 dilingkungan TK Dharma Wanita Totokan. Disana terlihat anak-anak bermain dengan teman sebayanya, terlihat saling berkomunikasi dan berinteraksi sesama teman sebayanya.[91]

---

[89] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:14 /W/31/01/2019

[90] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:14 /W/31/01/2019

[91] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode:04 /O/31/01/2019

Selain memberikan kegiatan pada anak, guru juga selalu memberi arahan yang baik kepada anak. Berikut pemaparan ibu P terkait arahan yang diberikan guru untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B:

> Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk selalu membiasakan kegiatan keterampilan, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan bermain sosial, serta saya juga sering mengingatkan orangtua agar selalu memberikan contoh yang baik di lingkungan keluarga sesuai kegiatan yang diberikan tersebut, dengan demikian perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.[92]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa guru selalu mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik seperti melakukan kegiatan kegiatan keterampilan, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan bermain sosial, serta bekerjasama dengan orang tua agar perkembangan sosial emosional anak berkembang sesuai harapan.

Demi berjalannya kegiatan yang dilaksanakan, guru juga harus selalu memberikan motivasi anak yang belum maksimal perkembangan sosial emosionalnya. Berikut pemaparan ibu S dan ibu P terkait motivasi apa yang diberikan kepada anak-anak untuk

[92] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:08 /W/30/01/2019

meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelas B:

> Begini Mbak, saya selalu memberikan semangat agar terus berinteraksi dengan teman-temanya untuk mengasah kepercayaan diri. Biasanya siswa masih belum berani untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti gosok gigi, mengembalikan mainan atau bahan belajar sendiri, jadi guru harus memberikan motivasi atau semangat ataupun memberikan reward dan selalu meyakinkan kepada anak setiap kegiatan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik. [93]

> Saya selalu memberikan dukungan materi maupun non materi sebagai bentuk motivasi kepada anak-anak agar dalam kegiatan apapun bersemangat serta dapat menumbuhkan jiwa keberanian yang luar biasa yang melekat pada diri anak-anak.[94]

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan metode kegiatan keterampilan, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan bermain sosial. Dari beberapa metode yang digunakan, intinya guru selalu merangsang anak-anak untuk selalu berinteraksi dengan teman sebanyanya dan selalu membiasakan diri sendiri sejak dini. Jadi perkembangan sosial emosional anak kelas B semakin berkembangan sesuai yang diharapan.

PONOROGO

[93] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:10 /W/31/01/2019

[94] Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode:10/W/31/01/2019

Dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak tentu tidak ada yang sia-sia. Upaya-upaya tersebut juga membuahkan hasil walaupun hanya sedikit. Pada hari Senin tanggal 4 Februari 2019 dilingkungan TK Dharma Wanita, anak-anak melakukan ativitas., terlihat anak-anak yang mengalami perkembangan sosial emosionalnya belum maksimal sudah terlihat berkembang sesuai harapan, meskipun terkadang masih menunjukkan sikap yang tidak baik,anak yang bertengkar sudah tidak bertengkar lagi, anak yang belum mampu secara maksimal memahami perintah, sudah terlihat mampu dengan baik. Hal serupa juga terlihat saat kegiatan bermain sosial anak yang perkembangannya belum maksimal sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebanya.[95]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bawasannya upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B membuahkan hasil yang baik walaupun belum maksimal. Anak yang perkembangannya belum maksimal sudah mulai berkembang sesuai harapan.

[95] Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode:02/O/04/02/2019

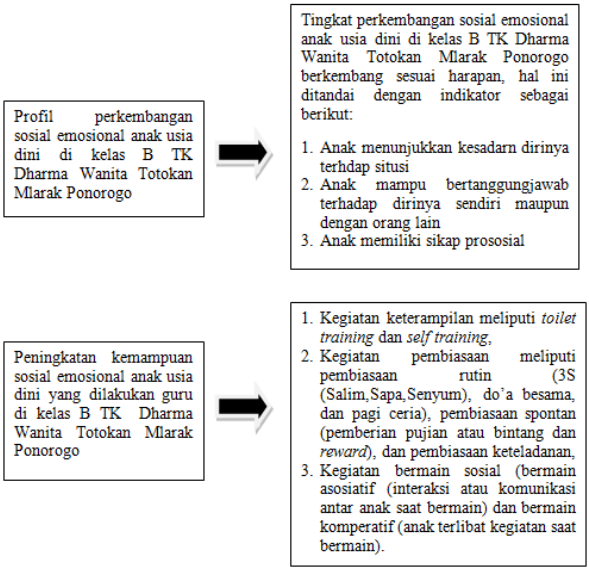

Gambar 1.1 Berikut adalah temuan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita ToTokan Mlarak Ponorogo

iain PONOROGO

BAB V
ANALISIS DATA

A. Analisis Profil Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo

Perkembangan sosial emosional anak di sebuah lembaga Taman Kanak-kanak tentulah berbeda-beda ada yang perkembangannya maksimal ada juga yang belum maksimal. Berdasarkan hasil data lapangan perkembangan sosial emosional TK Dharma Wanita Totokan secara umum sudah baik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Meskipun ada beberapa siswa yang sering bertengkar dengan teman sebayanya, masih sering berebut mainan, serta dalam kegiatan pembelajran tidak kondusif saling bertengkar, itupun hanya beberapa siswa. Kondisi perkembangan sosial emosional anak kelas B TK Dharma Wanita sudah baik seperti kesadaran terhadap diri sendiri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Perilaku yang baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya saat berada di dalam lingkungan Taman Kanak-kanak, contohnya saat pagi hari dan siang hari, anak-anak mampu menunjukkan sikap 3S (senyum, sapa, salam) kepada seluruh guru yang ada dilingkungan Taman-Kanak-kanak.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 5-6 ahun dibagi menjadi

beberapa aspek, seperti kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Sedangkan di TK Dharma Wanita Totokan anak yang memiliki kesadaran diri contohnya anak-anak mampu menunjukkan perasaannya sendiri serta mampu menunjukkan kehati-hatian terhadap orang yang beum dikenalnya. Untuk siswa yang belum maksimal dalam kesadaran dirinya, diberikan motivasi atau arahan agar mampu memahami terhadap dirinya sendiri.

Anak-anak juga memiliki rasa tangggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain contohnya melaksanakan tugas yang diberikan guru PAUD, menjaga barang milik sendiri dan orang lain, menaati atauran kelas saat berada di dalam kelas, dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Untuk siswa yang belum bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain diberikan waktu untuk melihat teman-temannya saat melakukan kegiatan tersebut, dan memberikan pembiasaan-pembiasaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, anak-anak juga memiliki perilaku prososial contohnya membantu orang lain, berbagi dengan orang lain, bermain dengan teman sebayanya, dan mengetahui perasaan temannya saat sedih, ataupun senang. Untuk siswa yang belum memiliki perilaku prososial diberikan kegiatan-kegiatan berupa permainan secara kelompok, dan bersama-sama. Sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangannya.

Perkembangan sosial emosional yang dimiliki setiap anak berkembang sangat baik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun, dengan menumbuhkan kesadaran diri pada diri anak, serta memberikan contoh-contoh ataupun teladan yang baik sebagai bentuk rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri ataupun orang lain, dan mampu menunjukkan sikap yang prososial.

Jadi menurut penulis, anak-anak memiliki kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memiliki siikap prososial, oleh karena itu, dengan mengetahui karakteristik anak dalam Permendikbud 137 tahun 2014, mampu menunjukkan perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan tingkat usiannya.

B. Analisis data peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelas B yang dilakukan guru di TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo

Dalam Undang-Undang R.I nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Adapun kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelas B TK

Dharma Wanita Totokan yaitu kegiatan keterampilan, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan bermain sosial.

Pertama, kegiatan keterampilan. Dalam kegiatan keterampilan guru mentransformasikan berbagai kegiatan kepada anak agar ia mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosial emosinya. Dalam kegiatan keterampilan banyak aktivitas yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak. Seperti *toilet training* dengan mengantisipasi anak untuk menunda-nunda buang air besar dan buang air kecil. Itu mengajarkan anak agar anak dapat hidup sehat.

Selanjutnya *self training*, anak membiasaan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Itu memberikan kegiatan untuk melatih kemandirian anak sejak dini. Serta melatih keterampilan bantu diri berupa mnggosok gigi, makan dan minum sendiri, dan menjaga alat main dan belajar sendiri. Sehingga diharapkan akan muncul keberanian pada diri anak.

Kedua kegiatan pembiasaan, dalam kegiatan pembiasaan juga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah pembiasaan rutin. Dimana dalam pembiasaan rutin dilakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti senyum, sapa, salam, pagi ceria dan do’a bersama. Ini menumbuhkan jiwa sosial dan emosi pada diri anak. Karena tidak setiap kali di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat membiasaakan hal tersebut.

Selanjutnya pembiasaan spontan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, maka juga diberikan suatu *reward* atau bintang sebagai bentuk pujian ataupun tindakan positif yang dilakukan anak. Kemudian pembiasaan spontan juga dapat memberikan semangat yang luar biasa yang ada pada diri anak. Serta menumbuhkan kemampuan pada anak untuk menampilkan perilaku yang positif, dan memberikan motivasi kepada anak lain untuk meniru tindakannya.

Selanjutnya pembiasaan keteladanan memberikan dampak terhadap kemampuan sosial emosional pada anak. Dimana anak-anak dilatih untuk berperilaku positif, misalnya mengucapkan terimakasih kepada anak yang telah membantunya, serta memberitahukan kepada anak agar untuk berterimakasih pula jika dibantu orang lain. Kemudian pembiasaan keteladaan dapat ditunjukkan dengan murah senyum jika bertemu dengan orang lain. Sehingga anak-anak dapt menunjukkan perilaku positif yang mampu meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya.

Ketiga, bermain sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dalam bermain sosial ini banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional seperti bermain asosiatif, anak dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya, dan anak juga dapat melakukan percakapan atau saling memberikan komentar satu sama lain. Ini melatih anak-anak untuk memperkuat interaksi mereka baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang

lain, serta mampu merespon dengan baik dan mampu mengekspresikan sesuai dengan kondisinya.

Selanjutnya bermain komperatif, yaitu menjalin interaksi yang dibangun oleh anak-anak sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosi pada diri anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan dirinya dalam permainannya. Ini melatih anak agar dapat bekerja sama dengan teman sebayanya dan mereka saling berinteraksi dan mengomunikasikannya secara baik apa yang diperankannya. Disinilah kemudian secara langsung perkembangan sosial emosi anak dapat terbentuk dan berkembang.

Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap peserta didik serta dukungan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik di Taman Kank-kanak dan selalu memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan dalam berbagai hal dan kegiatan agar berkembang sesuai harapan, serta berkembang sesuai tingkat usianya.

PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo, berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang ditandai dengan kemampuan yang ditunjukkan ketika: (a) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, (b) memiliki rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain. (c) memiliki sikap prososial (mampu bermain ataupun interaksi dengan teman sebayanya).
2. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo dengan cara (a) menerapkan kegiatan-kegiatan keterampilan meliputi *toilet training* dan *self training*, (b) kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin (3S (Salim,Sapa,Senyum), do'a besama, dan pagi ceria), pembiasaan spontan (pemberian pujian atau bintang dan *reward*), dan pembiasaan keteladanan, (c) kegiatan bermain sosial (bermain asosiatif (interaksi atau komunikasi antar anak saat bermain) dan

bermain komperatif (anak terlibat kegiatan saat bermain).

B. Saran

1. Berdasarkan temuan tentang profil perkembangan sosial emosional, maka hendaknya kepala sekolah memberikan motivasi agar anak-anak dapat melaksanakan kegiatan keterampilan, kegiatan pembiasaan dan kegiatan bermain sosial, serta kepala sekolah selalu mengajak anak-anak melakukan secara rutin setiap hari.
2. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, hendaknya guru mencari faktor penyebab belum maksimalnya perkembangan sosial anak, sehingga guru dapat lebih tepat memilih metode untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.
3. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian yang lebih menekankan studi eksperimen yang dapat meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Groub.

Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahanya*. 2009. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema.

E. Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elizabeth Hurlock.1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Evi Muafiah, Muhamad Imaduddin, Wirawan Fadly, Amik Soraya Natasari, *Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak*, Palastren Volume 12 Nomor 1, Juni 2019, 3. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=evi+muafiah&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3D_aF3CFV9FNIJ.

Evi Muafiah, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo*, Stain Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, Vol. 4/ No 1/ Juli-Desember 2016, 64. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=%2C5&q=evi+muafiah&q=#d=gs_qabs&u=%23p%3D_aF3CFV9FNIJ.

Fadlillah Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Gunawan Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ghony Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hermino Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sit Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Medan: Perdana Publishing.

Meleong Lexy.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyani Novi. 2014. Upaya Meningkatkan Perkembangan sosial Emosional Anak Usia dini, *Rausan Fikr*. 2. Januari. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id /index.php/rausanfikr/article/download/1013/807/.

Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja

Musyarofah, *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Jember Tahun* 2016, Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol. 2, No. 1, Juni. https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf

Nawawi Handari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurichsan Ahmad Juntika dan Mubiar Agustin. 2016. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pedidikan dan Bimbingan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Nurjanah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, (Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dahwah Islam), Vol.14 No.1, Juni 2017. http://ejournal.uin.suka.ac,id/dakwah/hisbah/article/Download/141-05/.*pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Kencana

Peraturan Menteri Pendidkan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Pratisti Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Indeks. Prenada Media Groub.

Putra Nusa Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press

Risky Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya*, Institut Agama islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2017, http://repository.radenintan.ac.id/329/1/Skripsi_Lengkap.pdf

S. nasution. 1996. *Metode Penelitian naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sigit Wihono, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo*, 2017, 11. http://googleweblight.com/i?u=http://etheses.iainponorogo.ac.id/view/supervisor/M%3D2E_Mukhlas%3D3A%3D3A%3D3A.html&grqid=hzVh5AAQ&s=1&hl=id-IDS. nasution. 1996.

Sitdratul Khasanah, *Implementasi Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak B2 di Playgroub Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (PG TKIT) Salsabilla Al Muthi'in*, Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. http://digilib.uin-suka.ac.id/28807/1/13430007_BAB-I_IV atau-V_DAFTARPUSTAKA.pdf.

Siti Ulfatuz Yahro, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Social Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,*

Yogyakarta, 2009, http://digilib. uinsuka. ac.id/3116/1/BAB%20I%2CV.pdf.

Sugyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mencana Jaya Cermelang.

Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Bernagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Tirtayani Luh Ayu, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya. 2014 *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiyani Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Wiyani Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media.

Zukhairina Mukhtar Lafif. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

PONOROGO